

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diwahyukan kepada rosul Muhammad SAW. sebagai penyempurna dari kitab-kitab sebelumnya yaitu Taurot yang diturunkan kepada nabi Musa as., zabor yang diturunkan kepada nabi Daud as., dan Injil yang diturunkan kepada nabi Isa as. Al-Qur'an berisi Firman-firman Allah SWT. sebagai pedoman hidup umat Islam untuk bekal dalam menjalankan kehidupan di dunia menuju akhirat kelak.

Alquran sebagai kitab terakhir dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia (*hudan linnas*) sampai akhir zaman. Bukan cuma diperuntukkan bagi anggota masyarakat Arab tempat dimana kitab ini diturunkan akan tetapi untuk seluruh umat manusia. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama manusia lainnya dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Fazlur Rahman mengemukakan tentang tema-tema pokok yang terkandung dalam Alquran yang meliputi tentang Ketuhanan, kemanusiaan (individu/masyarakat), alam semesta, kenabian, eskatologi, setan/kejahatan dan masyarakat muslim (Asmuni 1997 : 43).

Sebagai muslim, sudah menjadi kewajiban untuk mempelajari Al-Qur'an agar memiliki pengetahuan, pemahaman dan pengertian tentang aspek-aspek pendidikan, sosial, budaya, kisah dan suri tauladan sehingga dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Al-Qur'an perlu diberikan kepada anak sejak usia balita, kanak-kanak, remaja bahkan dewasa sekalipun karena Al-Qur'an adalah suatu kitab yang bersifat universal yang akan menjelaskan secara tersirat dan tersurat makna di dalamnya. Maka secara individu wajib mengimani Al-Qur'an sebagai kitab umat Islam.

Dalam mempelajari Al-Qur'an, tentunya hal utama yang harus dilaksanakan adalah dengan membacanya. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Perintah membaca merupakan perintah yang diberikan oleh Allah SWT. kepada manusia. Manusia akan memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dikarenakan membaca, serta mengantarkan manusia kepada derajat kemanusiaan yang sempurna.(Mashud 2019 : 348). Sebagaimana firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُولَٰئِكَ يُؤْمِنُونَ بِهِ قُلْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ  
الْخَاسِرُونَ

“Orang-orang yang telah Kami berikan Al Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya, mereka itu beriman kepadanya. Dan barang siapa yang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi” (Q.S Al- Baqarah: 121)

Kandungan ayat ini berkaitan dengan azbabun nuzulnya, bahwa awalnya diturunkan oleh Allah kepada para pendeta Yahudi yang memutuskan untuk masuk Islam. Mereka dianggap beriman kepada Allah SWT. manakala mau membaca kitab yang telah diberikan kepada mereka secara *haqqa tilawatih* yang artinya membaca sesuai yang diturunkan Allah melalui malaikat Jibril tanpa merubah, menambahi, ataupun menguranginya. Mengetahui dan menghayati makna serta menjelaskan isi kandungannya (Al-Bantani). Kemudian, serupa juga berlaku bagi umat Islam, yang mana telah dianugerahi kitab Al-Qur'an untuk diimani dengan menjaga keabsahan isinya yang tetap original sesuai dari zaman ke zaman tanpa ada perubahan, pengurangan atau penambahan isi di dalamnya. Serta diamalkan melalui perbuatan-perbuatan yang bernilai ibadah sesuai dengan anjuran yang terkandung di dalamnya.

Ayat tersebut dapat dimengerti bahwa kita sebagai umat Islam yang beriman akan adanya Al-Qur'an sebagai tuntunan beragama hendaknya mau mengimplementasikan keimanannya kepada Al-Qur'an ini sebagai firman Allah SWT. yang diwayuhkan kepada nabi Muhammad SAW melalui

malaikat Jibril, yakni dengan membacanya sesuai kaidah-kaidah hukum *Tajwid* atau *makhorijul khurufnya*.

Selain membaca, menghafal juga memiliki peran penting dalam menjamin kemurnian dan kesucian Al-Qur'an, pada masa Rasulullah SAW. pelestarian Al-Qur'an dengan cara hafalan, para sahabat menghafal semua wahyu yang disampaikan oleh Rasulullah sendiri. Beberapa sahabat menulis wahyu tersebut atas perintah Rasulullah. Hal ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga kemurnian dan keaslian Al-Qur'an agar tetap terpelihara keutuhannya.

Para ulama bersepakat bahwa hukum menghafal Al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*, jika di antara anggota masyarakat dapat melaksanakan dan mampu menghafal Al-Qur'an maka terlepas dosa atas yang lainnya. Dan jika diabaikan dan tidak mau menghafalnya maka berdosa semua masyarakat di daerah tersebut. Pada prinsipnya kekuatan hukum seperti ini dimaksudkan untuk menjaga Al-Qur'an dari pemalsuan, pergantian dan perubahan yang telah terjadi bagi kitab-kitab sebelumnya yaitu Zabur, Taurat, dan Injil (Sa'adullah 2008 : 19).

Menghafal Al-Qur'an memiliki peranan penting dalam kehidupan beragama Islam. Dengan demikian, alangkah baiknya budaya menghafal Al-Qur'an ini diterapkan oleh orang tua kepada anaknya sedari kecil sehingga mampu menciptakan generasi selanjutnya yang mencintai dan mampu menghafal Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an pada anak-anak saat ini masih butuh perhatian, karena ternyata banyak ditemukan anak-anak atau bahkan remaja yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'annya sangat minim. Lemahnya kemampuan baca Al-Qur'an tentu saja akan berimplikasi terhadap berkurangnya intensitas untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an yang pada gilirannya akan menyebabkan jauhnya pengetahuan dini siswa tersebut terhadap pengamalan Al-Qur'an itu sendiri.

Dalam menghafal Al-Qur'an ada beberapa metode yang dapat diimplementasikan, antara lain:

- 1) *Bin-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al Qur'an secara berulang-ulang. Proses Bin-Nazhar ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau 40 kali seperti yang dilakukan ulama terdahulu.
- 2) *Tahfizh*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat, atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya sehingga sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal.
- 3) *Talaqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang ustadz. Ustadz tersebut haruslah seorang hafizh Al Qur'an, telah mantap agama dan *ma'rifatnya*, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru tahfizh juga hendaknya yang benar-benar mempunyai silsilah guru yang sampai kepada Nabi Muhammad SAW (Sa'adullah 2008 :52). Senada dengan hal tersebut, Imam Mas'ud menjelaskan Metode *talaqi* yaitu cara pertemuan guru dan murid secara *face to face*. Jadi ketika ayat diturunkan maka Rasul pun segera menyampaikannya langsung kepada para sahabat, lalu para sahabat menyampaikannya kepada sahabat lain yang saat Rasul menyampaikan secara langsung itu mereka tidak sedang berada dalam Majelis tersebut. Metode *Talaqi* tersebut memudahkan pengajar memilih cara yang tepat dalam menyampaikan ilmu, karena dengan bertemu langsung antara guru dan murid, membuat guru lebih mudah mengenali kepribadian murid. Metode *Tallaqi* merupakan cara belajar Alquran dengan mengumpulkan siswa lalu secara antri menghadap

guru untuk membaca hasil hafalannya. Kelebihan dari metode ini adalah siswa secara langsung dapat mengetahui kekurangan dari hafalannya dan dapat bertanya jawab dengan gurunya, sehingga waktu yang dibutuhkan akan berbeda antara murid yang satu dengan yang lainnya karena materi untuk masing-masing peserta didik berbeda, dan jika metode ini dilaksanakan dengan baik dan benar dalam proses pembelajaran, maka kemampuan hafalan peserta didik akan meningkat (Mashud 2019 : 349).

- 4) *Takrir*, yaitu mengulang-ulang hafalan atau men-simakan hafalan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di sima'kan kepada guru tahfiz. Takrir dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafalkan tetap terjaga dengan baik. Selain dengan ustadz, takrir juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang telah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk menghafal materi hafalan baru, dan sore harinya untuk men- takrir materi yang telah dihafalkan.
- 5) *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah. Dengan tasmi' ini seorang penghafal Al Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya. Karena bisa saja dia lengah dalam mengucapkan huruf atau harakat. Dengan tasmi" seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalan..

Dari metode-metode tersebut perlu adanya pemilihan metode yang sesuai dengan kondisi yang terjadi, sehingga dengan pemilihan metode itu mampu mempermudah proses menghafal Al-Qur'an itu sendiri. Dalam penelitian kali ini peneliti berfokus tentang metode *Talaqi*, yang mana metode ini sudah diterapkan di berbagai lembaga, baik yang sifatnya formal berupa sekolah ataupun lembaga yang sifatnya non formal seperti pondok pesantren.

Peneliti menjumpai sebuah lembaga nonformal yang menerapkan metode *Talaqi*, yaitu Pondok Pesantren *Litahfidzil Qur'an Nurul Barokah*, yang berlokasi di dukuh Beran Desa Cilibur kecamatan paguyangan, Kabupaten Brebes. Pemilihan metode itu dimaksudkan agar para santri dapat memaksimalkan hafalan mereka secara keseluruhan, yaitu secara kuantitas

maupun secara kualitas, juga karena tidak semua santri disana memiliki kemampuan dalam hal melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara fasih sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an.

Namun, dari penerapan *Talaqi* itu ternyata masih dijumpai beberapa santri yang masih belum mampu menghafal Al-Qur'an secara maksimal. Oleh karena itu, penulis ingin menggali informasi lebih dalam lagi mengenai penerapan metode tersebut melalui sebuah karya tulis berupa skripsi yang berjudul “**Implementasi Metode *Talaqi* Dalam Proses Menghafal Al-Qur'an Pada Santri Kelas *Takhassus* Pondok Pesantren *Litahfidzil Qur'an Nurul Barokah* Di Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes**”.

## **B. Rumusan Masalah**

### **1. Wilayah Kajian**

Wilayah kajian pada skripsi ini adalah pendidikan luar sekolah (PLS). Menurut Philips H. Combs (dalam Sudjana 2010 : 21), Pendidikan Luar Sekolah (PLS) adalah setiap kegiatan yang terorganisir dan diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, baik tersendiri maupun merupakan kegiatan yang luas dan bermaksud untuk memberikan pelayanan kepada sasaran didik tertentu dalam rangka mencapai tujuan belajar.

### **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, maka yang akan menjadi pokok persoalan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pelaksanaan metode *talaqi* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada santri kelas *Takhassus* Pondok Pesantren *Litahfidzil Qur'an Nurul barokah* di desa Cilibur kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes?
- b. Apa kelebihan dan kekurangan dari implementasi metode *talaqi* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada santri kelas *Takhassus* Pondok

Pesantren *Litahfidzil* Qur'an Nurul barokah di desa Cilibur kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes ?

- c. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat terhadap implementasi metode *talaqi* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada santri kelas *Takhassus* Pondok Pesantren *Litahfidzil* Qur'an Nurul barokah di desa Cilibur kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes ?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi metode *talaqi* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada santri kelas *Takhassus* Pondok Pesantren *Litahfidzil* Qur'an Nurul barokah di desa Cilibur kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes.
2. Untuk mengetahui kelebihan dari implementasi metode *talaqi* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada santri kelas *Takhassus* Pondok Pesantren *Litahfidzil* Qur'an Nurul barokah di desa Cilibur kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari implementasi metode *talaqi* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada santri kelas *Takhassus* Pondok Pesantren *Litahfidzil* Qur'an Nurul barokah di desa Cilibur kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes.

### D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini dapat diperoleh manfaat, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari penelitian ini menjadi khasanah kajian untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan terutama dalam hal pelaksanaan metode *talaqi* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada santri kelas *Takhassus* Pondok Pesantren *Litahfidzil* Qur'an Nurul barokah di desa Cilibur kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Pondok Pesantren

Menjadi suatu evaluasi dan perbaikan terhadap metode yang sudah diterapkan yaitu metode *Talaqi* agar tetap berjalan dengan baik dan mampu menambah kualitas hafalah para santrinya, serta mampu meningkatkannya.

### b. bagi Santri

Menjadi sebuah motivasi untuk lebih semangat dalam hal menghafal Al-Qur'an, juga menjadi pembelajaran yang sangat penting untuk bisa mengevaluasi diri dalam hal menghafal Al-Qur'an.

### c. Bagi Peneliti

Dengan diselesaikannya penelitian ini akan menambah pengalaman dan wawasan peneliti, sekaligus akan terpenuhinya syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

## E. Kerangka Pemikiran (Teori)

Dalam pelaksanaannya, pendidikan terbagi atas tiga jenis yaitu, pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara terstruktur, memiliki jenjang atau tingkatan, berada di dalam priode waktu-waktu tertentu, dilangsungkan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang universitas. Pendidikan formal selain mencakup program pendidikan akademis umum, juga meliputi berbagai program khusus serta lembaga yang dipergunakan untuk berbagai macam pelatihan teknis dan professional. (Yusuf 1986 :62)

Sekolah merupakan istilah yang lazim digunakan di dalam dunia pendidikan formal. Sekolah merupakan suatu tempat berlangsungnya proses pembelajaran dan pengajaran yang terstruktur sesuai dengan jenjang dan waktu tertentu. Sekolah adalah salah satu pusat pendidikan yang dari hasil

proses pembelajaran di dalamnya diharapkan dapat mencerdaskan kehidupan anak bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Manusia yang utuh meliputi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri serta bertanggung jawab dalam bermasyarakat dan berbangsa.

Sebelum beranjak kepada pengertian pendidikan nonformal, kali ini akan dibahas terlebih dahulu tentang pendidikan informal. Pendidikan informal adalah merupakan suatu proses yang sesungguhnya terjadi seumur hidup yang karenanya tiap-tiap individu memperoleh sikap, nilai, keterampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari dan pengaruh lingkungannya dari famili atau keluarga dan tetangga, dari pekerjaan dan permainan, dari pasar, perpustakaan dan media massa. Pelaksanaan pendidikan informal terdapat dalam suatu keluarga. Proses pelaksanaannya berlangsung sejak seseorang itu dilahirkan. Dengan demikian kehadiran orang tua dalam keluarga sangat penting sekali, karena ketika anak lahir dan dalam sepanjang kehidupannya selalu membutuhkan bimbingan dan pengarahan.

Selanjutnya pendidikan nonformal, Pendidikan nonformal merupakan pendidikan yang pada umumnya diselenggarakan di luar pendidikan sekolah yang secara potensial dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek-aspek tertentu, seperti pendidikan dasar atau keterampilan kejuruan khusus. Pendidikan nonformal merupakan jenis pendidikan yang sengaja dilaksanakan dan tidak terikat dengan peraturan yang tetap dan ketat dan dapat berlangsung di luar sistem sekolah. Kehadiran pendidikan non formal ditengah-tengah masyarakat meningkat kemajuan dan keilmuan individu dan masyarakat yang dilaksanakan di luar sistem pendidikan persekolahan yang merupakan jenis pendidikan yang tidak mempunyai jenjang, yang lahir dari kebutuhan masyarakat (Yusuf 1986 : 63).

Dalam hal ini, pondok pesantren termasuk ke dalam lembaga pendidikan non-formal, di dalam pondok pesantren terfokus kepada

pengetahuan ajaran Islam. Namun seiring berubahnya zaman, berubah juga sistem pendidikan dalam pesantren, terjadi modernisasi yang bertujuan untuk mengimbangi perkembangan zaman, sehingga banyak ditemui juga pondok pesantren yang memiliki skil tertentu, misalnya saja dalam keunggulan bahasa asing, atau keunggulan dalam segi *tahfidz*nya.

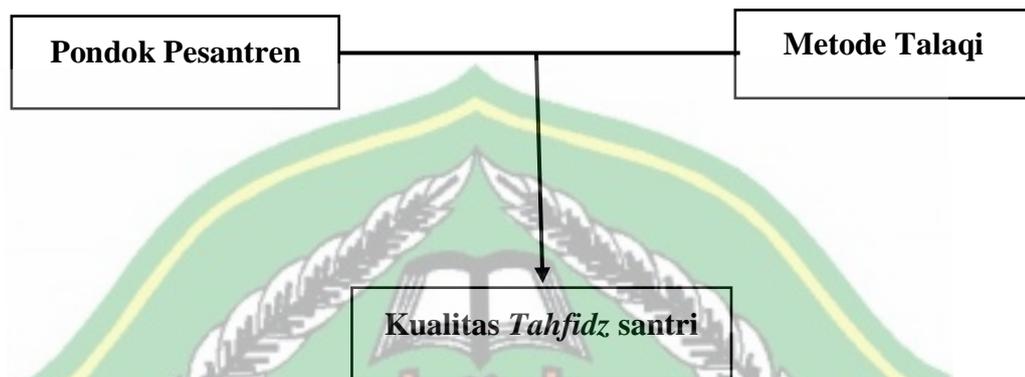
Adanya pondok pesantren *tahfidz* adalah untuk melestarikan generasi Islam yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik. Tidak dipungkiri bahwa perubahan zaman yang semakin modern serta pergaulan yang liberalis secara tidak langsung menjauhkan minat generasi Islam dalam hal pengetahuan Islam itu sendiri, termasuk menghafal Al-Qur'an. Apabila seseorang hanya terfokus kepada pendidikan formal yang terfokus kepada pengetahuan umum saja, hal ini tentunya akan mempengaruhi angka seorang muslim yang faham keIslamannya serta mampu menghafal Al-Qur'an. Maka, pondok pesantren *tahfidz* menjadi salah satu solusi pelestarian agama Islam itu sendiri.

Dalam prekateknya, pondok pesantren *Tahfidz* tentunya memiliki metode yang diterapkan dalam proses menghafal Al-Qur'an oleh para santrinya. Metode yang diterapkan tentunya dipilih karena memiliki alasan tersendiri. Salah satunya adalah metode *Talaqi*. Metode *Talaqi* merupakan cara menghafal Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mendengarkan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibacakan oleh guru hafal Qur'an. *Talaqi* artinya cara belajar menghafal Al-Qur'an secara langsung kepada seseorang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an (Hammam 2007 : 20). Jadi dalam proses menghafal dengan metode *talaqi* perlu diajarkan oleh guru penghafal Qur'an yang memang sudah hafal Al-Qur'an dan mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan tajwid (atur dalam membaca Al-Qur'an). Menurut Sayyid metode *talaqi* merupakan metode menghafal dengan membacakan ayat-ayat yang akan dihafalkan secara berulang-ulang kepada anak (Sulaeman 2007 : 23)

Salah Pondok Pesantren yang menerapkan metode *Talaqi* dalam Proses menghafal Al-Qur'an adalah Pondok Pesantren *Litahfidzil Qur'an Nurul*

Barokah desa Cilibur kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes. Metode ini dipilih dimaksudkan agar para santri mampu menghafal Al-Qur'an bukan hanya secara kuantitas saja, namun juga mampu secara kualitas dalam hal kefasihan membaca atau sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan tahsinnya.

Bagan kerangka berfikir:



#### F. Penelitian Relevan

Melalui penelitian relevan peneliti akan mengetahui beberapa penelitian yang sudah dilakukan seseorang yang berkaitan dengan judul penelitian. Dengan penelitian relevan ini akan ditemukan perbedaan atau persamaan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang sudah dilakukan peneliti lain sebelumnya. Tujuannya adalah agar tidak terjadinya pengulangan penelitian dengan masalah yang sama. Maka penulis akan menunjukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan judul metode *talaqi* dalam proses menghafal Al-Qur'an pada santri kelas *Takhassus* Pondok Pesantren *Litahfidzil* Qur'an Nurul barokah di desa Cilibur kecamatan Paguyangan kabupaten Brebes, sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Khasanah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto tahun 2020 dengan judul "*Implementasi Metode Talaqi Pada Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Di Smp Istiqomah Sambas Purbalingga*".

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Uswatun khasanah dan penulis terletak pada objek penelitiannya, yaitu dari jenis lembaga yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Khasanah dilakukan di lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilakukan pada lembaga pendidikan non formal berupa Pondok Pesantren.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nana Nurzulaikha, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tahun 2019 dengan judul *“Efektivitas Penerapan Metode Talaqqi Untuk Membentuk Kemampuan Menghafal Surat-Surat Pendek Santri Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Falah Menyampa Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa”*.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Nana Nurzulaikha dan penulis terletak pada jenis penelitiannya, yaitu penelitian yang ditulis oleh Nana Nurzulaikha menggunakan penelitian jenis kuantitatif dan penelitian penulis menggunakan penelitian jenis kualitatif. Selain itu juga objek penelitian yang berbeda pula, penelitian yang di tulis oleh Nana Nurzulaikha dilakukan di Taman Pendidikan Al-Qur’an Nurul Falah Menyampa desa Bontoala Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa, sedangkan penelitian penulis dilakukan di Pondok Pesantren *Litahfidzil Qur’an Nurul Barokah* Desa Cilibur Kecamatan Paguyangan Kabupaten Brebes.

3. Skripsi yang ditulis oleh Irsalina Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Ranry Darussalam Banda Aceh Dengan Judul *“Penerapan Metode Talaqi Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Di Smp Negeri 4 Kota Banda Aceh”*.

Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Irsalina dan penulis terletak pada objek penelitiannya, yaitu dari jenis lembaga yang berbeda, penelitian yang dilakukan oleh Irsalina dilakukan di lembaga pendidikan formal, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis dilakukan pada lembaga pendidikan non formal berupa Pondok Pesantren. Kemudian, penelitian

yang dilakukan oleh Irsalina orientasinya hanya untuk kemampuan membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulias orientasinya selain untuk kemampuan membaca juga untuk membaiki kualitas hafalan Al-Qur'an.

